

An Analysis of Learning Motivation of First-Year Psychology Students at the University of Jambi

Amanda Putri Vadya¹, Naura Aurelia Calista², Siti Octazahrah Liviany³, Beny Rahim⁴, Muhammad Ilham⁵, Jelpa Periantalo⁶

¹Universitas Jambi, Jambi, Indonesia

²Universitas Jambi, Jambi, Indonesia

³Universitas Jambi, Jambi, Indonesia

⁴Universitas Jambi, Jambi, Indonesia

⁵Universitas Jambi, Jambi, Indonesia

⁶Universitas Jambi, Jambi, Indonesia

Corresponding author email: amandavadya65@gmail.com

Abstract—Introduction/Main Objectives: Learning motivation is one of the key factors that influence students' academic achievement. This study aims to examine the level of learning motivation of level 1 Psychology students at Jambi University based on gender. **Research Methods:** This study uses a quantitative method with a survey approach, where motivation measurement is carried out using a Likert scale that has been tested for validity and reliability. This study uses reverse scoring that some item has a negative composition. The sample in this study amounted to 115 students selected through purposive sampling technique. **Finding/Results:** The results showed that the majority of students had a level of learning motivation in the very good and good categories. Then the level of motivation in female students is higher than male students. Intrinsic factors, namely talent, have a higher contribution than other factors, then extrinsic factors, namely the world of work, have a higher contribution than other factors. **Conclusion:** By considering these factors, it is hoped that educational institutions will be able to develop academic coaching that can support learning motivation factors, especially talent and world of work factors so that students are able to set clear and sustainable learning goals.

Keywords: Learning Motivation¹; Likert Scale²; Psychology Students³; First Year⁴; Jambi University⁵

Abstrak—Pendahuluan/Tujuan Utama: Motivasi belajar merupakan salah satu faktor kunci yang mempengaruhi pencapaian akademik mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tingkat motivasi belajar mahasiswa Psikologi tingkat 1 di Universitas Jambi berdasarkan gender. **Metode Penelitian:** Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan survei, yang bertujuan untuk pengukuran motivasi dilakukan menggunakan skala Likert yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya. Penelitian ini juga menggunakan reverse scoring sehingga beberapa aitem tersusun secara negatif. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 115 mahasiswa yang dipilih melalui teknik purposive sampling. **Temuan/Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki tingkat motivasi belajar pada kategori sangat baik dan baik. Kemudian tingkat motivasi pada mahasiswa perempuan lebih tinggi dari mahasiswa laki-laki. Faktor intrinsik yaitu bakat memiliki kontribusi lebih tinggi daripada faktor lainnya, kemudian pada faktor ekstrinsik yaitu dunia kerja memiliki kontribusi lebih tinggi daripada faktor lainnya. **Kesimpulan:** Dengan mempertimbangkan faktor-faktor tersebut, diharapkan institusi Pendidikan mampu mengembangkan pembinaan akademik yang dapat menunjang faktor-faktor motivasi belajar, terutama faktor bakat dan dunia kerja sehingga mahasiswa mampu menetapkan tujuan belajar yang jelas dan berkelanjutan.

Kata kunci: Motivasi Belajar¹; Skala Likert²; Mahasiswa Psikologi³; Tingkat 1⁴; Universitas Jambi⁵

1. PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peranan yang sangat krusial dalam membentuk karakter, pola pikir, serta keterampilan generasi muda yang merupakan penerus estafet pembangunan bangsa.

Dalam era globalisasi dan kemajuan teknologi yang berkembang pesat, generasi muda dihadapkan pada berbagai tantangan multidimensional yang menuntut kecakapan intelektual, emosional, dan sosial yang tinggi



(Resmana dan Dewi, 2021). Nilai penting pendidikan terletak pada aspek transfer pengetahuan serta pembentukan kepribadian yang tangguh, beretika, dan adaptif terhadap perubahan zaman. Pendidikan berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang kompeten dan berdaya saing, sehingga mampu bersaing secara global sekaligus berkontribusi positif dalam pembangunan nasional (Lukitasari dan Murtafiah, 2021). Di tengah derasnya arus informasi digital dan kemajuan peradaban, peran institusi pendidikan menjadi semakin strategis dalam menanamkan nilai kebangsaan, moralitas, dan kemampuan berpikir kritis kepada generasi muda (Kusumawati, 2023). Tanpa pendidikan yang memadai, generasi muda akan kehilangan arah, rentan terhadap pengaruh negatif, dan terhambat dalam mengembangkan potensi dirinya secara optimal. Pemerintah melalui berbagai kebijakan strategis seperti Kurikulum Merdeka, penguatan karakter, dan peningkatan mutu pendidikan, berupaya memperluas akses dan kualitas pendidikan agar menjangkau seluruh lapisan masyarakat (Sumayanti dan Siswanto, 2021). Tantangan seperti kesenjangan pendidikan, rendahnya literasi digital, serta kurangnya motivasi belajar pada sebagian generasi muda menjadi isu yang perlu disikapi secara serius oleh seluruh elemen masyarakat, termasuk kalangan mahasiswa.

Mahasiswa merupakan kelompok intelektual yang memiliki posisi strategis dalam dinamika sosial, termasuk dalam mendukung dan mendorong perkembangan pendidikan di Indonesia. Sebagai bagian dari generasi terdidik, mahasiswa menjadi penerima manfaat dari sistem Pendidikan serta berperan aktif sebagai agen perubahan yang memiliki tanggung jawab moral terhadap kemajuan pendidikan nasional (Kabiba dkk., 2021). Peran mahasiswa mencakup berbagai aspek, mulai dari keterlibatan dalam pengembangan kebijakan pendidikan melalui aspirasi kritis dan partisipasi aktif dalam forum akademik, hingga pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat yang mendorong literasi, inklusivitas, dan pemerataan pendidikan di berbagai pelosok negeri (Lase, 2021). Dalam konteks Tri Dharma Perguruan Tinggi, mahasiswa dituntut untuk unggul dalam pembelajaran serta terlibat dalam penelitian dan pengabdian sebagai wujud kontribusi nyata terhadap transformasi pendidikan yang lebih adil

dan berkualitas. Kemampuan berpikir kritis, semangat inovatif, serta kepedulian sosial menjadi modal penting bagi mahasiswa dalam menumbuhkan ekosistem pendidikan yang responsif terhadap kebutuhan zaman dan tantangan global. Di tengah berbagai persoalan pendidikan seperti kesenjangan akses, rendahnya kualitas pengajaran, serta minimnya fasilitas pendidikan di daerah tertinggal, kontribusi mahasiswa dapat menjadi katalisator perubahan melalui kolaborasi dengan masyarakat, lembaga pendidikan, serta pemerintah (Hendrawan dan Sirine, 2017). Selain itu, eksistensi mahasiswa dalam berbagai organisasi intra dan ekstra kampus berperan dalam membangun kesadaran kolektif mengenai pentingnya reformasi pendidikan berkelanjutan.

Dalam sistem pendidikan tinggi, mahasiswa berfungsi sebagai subjek pembelajaran serta sebagai aktor strategis yang berkontribusi dalam memajukan kualitas pendidikan melalui keterlibatan aktif dalam penelitian, pengabdian kepada masyarakat, serta gerakan sosial yang berorientasi pada perubahan positif. Keterkaitan antara tingkat motivasi dengan peran mahasiswa dalam pembangunan pendidikan sangat erat, sebab motivasi yang tinggi mendorong mahasiswa untuk lebih proaktif, kritis, dan inovatif dalam merespons tantangan pendidikan nasional. Mahasiswa yang memiliki motivasi intrinsik yang kuat cenderung menunjukkan komitmen dalam menjalankan Tri Dharma Perguruan Tinggi, sehingga berdampak langsung pada peningkatan kualitas pendidikan, khususnya di bidang literasi, pemerataan akses pendidikan, dan pemberdayaan komunitas terpinggirkan (Sri Yenti dkk., 2022). Namun, lemahnya motivasi dapat melemahkan potensi kontribusi mahasiswa, sehingga perannya dalam pembangunan pendidikan menjadi minim dan bersifat reaktif. Di tengah transformasi digital dan tuntutan globalisasi, peran mahasiswa sangat dibutuhkan untuk menjembatani kesenjangan pengetahuan, menciptakan inovasi pendidikan, serta menyuarakan aspirasi kolektif dalam merumuskan arah kebijakan pendidikan yang lebih inklusif dan progresif (Patimah dan Sumartini, 2022).

Motivasi memiliki peranan penting dalam mendukung pengembangan akademis mahasiswa sebagai salah satu elemen utama dalam proses pendidikan tinggi. Motivasi berfungsi sebagai penggerak internal yang mendorong mahasiswa

untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran, mengejar prestasi, serta mengembangkan potensi diri secara optimal. Dalam konteks akademis, mahasiswa yang memiliki tingkat motivasi tinggi cenderung menunjukkan keuletan, rasa ingin tahu yang besar, serta kemampuan untuk bertahan dalam menghadapi tekanan akademik yang kompleks (Ariyanto dkk., 2020). Hal ini berdampak langsung pada peningkatan hasil belajar, keterlibatan dalam kegiatan ilmiah, serta pencapaian prestasi akademik yang signifikan. Namun, motivasi yang rendah sering kali berkorelasi dengan menurunnya kualitas keterlibatan belajar, kemalasan akademik, serta risiko putus penelitian yang lebih tinggi. Motivasi dapat bersumber dari faktor intrinsik, seperti minat, tujuan pribadi, dan kepuasan diri, maupun faktor ekstrinsik, seperti dukungan sosial, lingkungan kampus, dan sistem penghargaan. Dalam ekosistem pendidikan tinggi yang kompetitif dan dinamis, peran motivasi menjadi semakin krusial dalam membentuk karakter mahasiswa yang tangguh, adaptif, dan memiliki orientasi masa depan yang jelas (Alawiyah, 2020). Institusi pendidikan dan tenaga pengajar memiliki tanggung jawab untuk menciptakan suasana pembelajaran yang mampu menumbuhkan dan memelihara motivasi mahasiswa melalui pendekatan pedagogis yang partisipatif, relevan, dan menghargai perbedaan individu.

Peran gender dalam memengaruhi motivasi mahasiswa di lingkungan akademis merupakan isu penting yang relevan untuk dikaji seiring dengan meningkatnya perhatian terhadap kesetaraan dan keadilan dalam dunia pendidikan tinggi. Gender merepresentasikan perbedaan biologis serta mencakup konstruksi sosial yang membentuk perilaku, harapan, serta pengalaman individu dalam berbagai konteks, termasuk dalam konteks akademik (Ginting, 2022). Dalam lingkungan perguruan tinggi, laki-laki dan perempuan sering kali menghadapi tantangan, peluang, dan ekspektasi yang berbeda, yang secara tidak langsung berdampak pada tingkat serta bentuk motivasi mereka dalam menjalankan aktivitas akademis. Nurlita dkk. (2023) menunjukkan bahwa mahasiswa perempuan cenderung memiliki motivasi intrinsik yang lebih tinggi, seperti keinginan untuk berkembang secara personal dan sosial, sedangkan mahasiswa laki-laki lebih sering didorong oleh motivasi

ekstrinsik seperti pencapaian status atau keuntungan material. Faktor lingkungan, budaya institusional, peran sosial, dan dukungan keluarga juga berkontribusi dalam membentuk dinamika motivasi berdasarkan gender. Perbedaan ini mencerminkan keberagaman orientasi motivasional yang perlu dipahami dan dikelola dengan pendekatan yang tepat. Pemahaman terhadap peran gender dalam membentuk motivasi memiliki nilai penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, adil, dan mendukung pencapaian akademik yang optimal bagi semua mahasiswa tanpa memandang jenis kelamin (Artayasa dkk., 2023).

Namun, terdapat beberapa tantangan yang mempengaruhi motivasi mahasiswa, salah satunya berkaitan dengan gender. Perbedaan gender kerap menciptakan variasi dalam pola motivasi yang secara langsung maupun tidak langsung berdampak terhadap perkembangan akademik mahasiswa. Dalam konteks pendidikan tinggi, mahasiswa laki-laki dan perempuan sering kali memiliki latar belakang pengalaman, tekanan sosial, serta konstruksi peran yang berbeda, yang pada akhirnya memengaruhi orientasi motivasional mereka (Sumayanti dan Siswanto, 2021). Mahasiswa perempuan cenderung memiliki motivasi intrinsik yang lebih tinggi, ditandai dengan keinginan untuk berprestasi dan berkembang secara pribadi, sementara mahasiswa laki-laki cenderung terpengaruh oleh motivasi ekstrinsik, seperti pengakuan sosial atau tuntutan karier. Ketimpangan dalam dukungan sosial, representasi peran, serta stereotip gender juga dapat memperkuat hambatan psikologis tertentu yang menyebabkan rendahnya motivasi, terutama pada mahasiswa dari gender yang terpinggirkan dalam bidang penelitian tertentu (Khotimah dan Sa'adah, 2023). Permasalahan motivasi yang dilatarbelakangi oleh ketidaksetaraan gender dapat berujung pada perbedaan signifikan dalam pencapaian akademik, keterlibatan dalam kegiatan ilmiah, serta kesiapan dalam menghadapi dunia profesional.

Ditinjau dari, pemahaman dan penelitian motivasi mahasiswa berkaitan dengan gender memiliki nilai penting untuk dikaji dan dianalisis lebih lanjut. Hal tersebut disebabkan karena perbedaan motivasi mahasiswa berdasarkan gender dapat mempengaruhi perkembangan akademis mahasiswa. Oleh karena itu, peneliti tertarik dalam menganalisis perbedaan motivasi belajar mahasiswa berdasarkan gender pada

mahasiswa Psikologi angkatan 2024 Universitas Jambi.

Stolk dkk. (2021) mendefinisikan motivasi belajar sebagai daya penggerak yang menimbulkan semangat belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar, serta memberikan arah pada kegiatan belajar agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Motivasi belajar dapat diklasifikasikan ke dalam dua bentuk, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik muncul dari dalam diri individu, seperti bakat individu, tujuan belajar, minat terhadap materi pelajaran, serta kepuasan dalam menyelesaikan tugas akademik. Selain itu, motivasi ekstrinsik lebih dipengaruhi oleh faktor luar, seperti orang tua, teman, dunia kerja, serta tekanan masyarakat. Kedua bentuk motivasi ini saling berkaitan dan memainkan peran penting dalam menentukan tingkat keterlibatan mahasiswa dalam aktivitas pembelajaran. Dalam konteks pendidikan tinggi yang semakin kompleks, pemahaman terhadap motivasi belajar menjadi sangat krusial agar proses pendidikan menghasilkan lulusan yang kompeten serta individu yang memiliki kemandirian dan semangat belajar.

Dalam perkembangan kajian psikologi pendidikan, muncul perhatian terhadap bagaimana perbedaan gender turut memengaruhi bentuk dan kekuatan motivasi belajar. Teori motivasi gender mengkaji bahwa laki-laki dan perempuan dapat memiliki orientasi motivasional yang berbeda akibat pengaruh sosial, budaya, serta peran gender yang dikonstruksi sejak dini. Shang dkk. (2023) melalui Expectancy-Value Theory, menyatakan bahwa pilihan akademik dan tingkat motivasi individu sangat dipengaruhi oleh persepsi terhadap nilai tugas dan ekspektasi keberhasilan, yang keduanya dapat bervariasi berdasarkan peran gender. Penelitian menunjukkan bahwa perempuan cenderung memiliki motivasi intrinsik yang lebih tinggi dalam kegiatan akademik, sementara laki-laki lebih sering terdorong oleh motivasi ekstrinsik seperti kompetisi dan pengakuan. Hal ini sejalan dengan pandangan Bandura (dalam Toh dkk., 2020) dalam teori sosial kognitifnya, bahwa pengalaman sosial dan peran yang dilekatkan pada gender akan memengaruhi efikasi diri dan aspirasi akademik seseorang. Oleh karena itu, pemahaman terhadap teori motivasi gender menjadi penting bagi lembaga pendidikan tinggi

dalam merancang strategi pembelajaran yang responsif terhadap perbedaan individual.

Ada beberapa indikator motivasi belajar menurut Stolk dkk. (2021), antara lain: 1) Minat mencerminkan ketertarikan pribadi terhadap materi atau bidang penelitian tertentu, yang mendorong keterlibatan aktif dalam proses belajar; 2) Bakat berperan sebagai potensi alami yang dikenali dan dikembangkan secara tepat berpengaruh memperkuat dorongan belajar; 3) Keterampilan berkaitan dengan kemampuan teknis dan nonteknis yang diperlukan untuk menunjang pencapaian akademik, yang dapat meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa dalam menghadapi tantangan belajar; 4) Tujuan, sebagai landasan arah belajar, karena mahasiswa yang memiliki sasaran jelas cenderung lebih gigih dan terarah dalam menempuh pendidikan. Dari sisi eksternal; 5) orang tua, yang memberikan dukungan moral, finansial, dan emosional yang sangat memengaruhi motivasi anak dalam belajar; 6) Teman sebaya, memiliki pengaruh signifikan, terutama dalam hal dukungan sosial, diskusi akademik, dan atmosfer kompetitif yang sehat.; 7) dunia kerja, sebagai faktor pendorong utama karena mahasiswa cenderung terdorong untuk belajar lebih giat ketika menyadari bahwa kompetensi akademik berhubungan langsung dengan kesiapan memasuki pasar kerja; 8) Biaya Pendidikan, sebagai faktor krusial yang dapat menumbuhkan kesungguhan belajar, karena adanya kesadaran untuk tidak menyia-nyaiakan investasi yang telah dikeluarkan; serta 9) masyarakat, seperti budaya, ekspektasi sosial, dan norma pendidikan turut membentuk persepsi mahasiswa terhadap pentingnya pendidikan.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif survei melalui penyebaran kuesioner kepada 115 mahasiswa Program Penelitian Psikologi Universitas Jambi Angkatan 2024. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner mengenai motivasi belajar mahasiswa baru dalam mengikuti perkuliahan, yang terdiri atas sejumlah pernyataan yang mewakili indikator motivasi berdasarkan gender. Penelitian ini juga menggunakan aitem reverse scoring yaitu, teknik pembalikan skor terhadap item pertanyaan yang disusun secara negatif agar konsisten dengan arah pengukuran variabel. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif menggunakan metode kuantitatif. Proses pengisian kuesioner dilakukan

secara daring melalui platform Google Form. Penelitian ini menerapkan skala Likert lima poin untuk mengukur respons partisipan, yang masing-masing pilihan jawaban mencerminkan tingkat persetujuan individu. Lima poin Skala Likert tersebut dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 1. Skala Likert

Kategori	Skor
Sangat Setuju	1
Setuju	2
Ragu-ragu	3
Tidak Setuju	4
Sangat Tidak Setuju	5

Angket motivasi dalam penelitian ini terdiri atas dua aspek penilaian yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik dengan Sembilan (9) cakupan indikator. Kemudian, angket data dianalisis dengan menghitung rata-rata motivasi mahasiswa menggunakan Persamaan (1) rata-rata skor motivasi.

$$\sum X = \frac{1}{n.k} \cdot \sum_{i=1}^n \cdot \sum_{j=1}^k x_{ij}$$

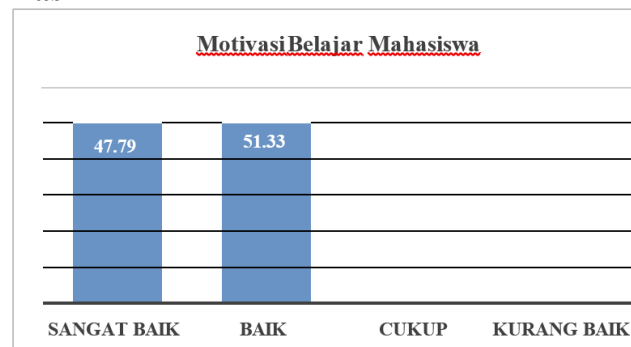
Keterangan:

$\sum X$ = rata-rata motivasi mahasiswa
 n = jumlah mahasiswa
 k = jumlah aitem pertanyaan
 j = urutan aitem
 x_{ij} = skor mahasiswa ke-i pada aitem ke-j

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Motivasi dapat ditinjau berdasarkan gender mahasiswa, yaitu Laki-laki dan Perempuan, yang keduanya berperan signifikan dalam mendorong individu meraih tujuan.

Hasil



Gambar 1. Motivasi Belajar Mahasiswa Baru

Berdasarkan hasil analisis deskriptif kuantitatif pada Gambar 1, motivasi belajar mahasiswa cenderung memiliki kategori yang

kuantitatif pada Gambar 2, gender yang memiliki tingkat motivasi belajar cenderung lebih banyak dimiliki oleh gender perempuan. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan persentase motivasi belajar mahasiswa baru Psikologi Universitas Jambi dengan gender perempuan memiliki persentase sebesar 83.19% lebih besar dari mahasiswa baru dengan gender laki-laki yang memiliki persentase sebesar 15.93%.

Selain itu, terdapat dua aspek yang membentuk motivasi belajar mahasiswa, yaitu faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik

Tabel 2. Indikator Jawaban Motivasi Mahasiswa

Indikator	Persentase	
	Laki-laki	Perempuan
Faktor Instrinsik		
Minat	14.18	83.04
Bakat	16.07	83.92
Keterampilan	16.07	83.04
Tujuan	13.4	78.57
Faktor Ekstrinsik		
Orang Tua	16.04	81.25
Teman	15.18	82.24
Dunia Kerja	15.18	84.14
Biaya	12.5	78.57
Masyarakat	16.08	83.04

Berdasarkan hasil faktor intrinsik pada tabel 2, gender perempuan memiliki tingkat motivasi lebih tinggi dari gender laki-laki. Kemudian indikator bakat pada gender perempuan memiliki nilai persentase lebih tinggi dari aspek lainnya yaitu sebesar 83.92%. Kemudian persentase terendah dimiliki oleh indikator tujuan pada gender perempuan sebesar 78.57%. Hal tersebut menunjukkan bahwa penentuan jurusan perkuliahan pada mahasiswa baru Psikologi Universitas Jambi lebih mempertimbangkan bakat yang mereka miliki.

Berdasarkan hasil faktor ekstrinsik pada tabel 2, gender perempuan memiliki tingkat motivasi lebih tinggi dari gender laki-laki. Kemudian indikator dunia kerja pada gender perempuan memiliki nilai persentase lebih tinggi dari aspek lainnya yaitu sebesar 84.14%. Kemudian persentase terendah dimiliki oleh

indikator biaya pada gender perempuan sebesar 78.57%. Hal tersebut menunjukkan bahwa penentuan jurusan perkuliahan pada mahasiswa baru Psikologi Universitas Jambi lebih mempertimbangkan bakat yang mereka miliki. Hal tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa baru lebih mempertimbangkan persaingan kerja dan peluang karir yang diberikan setelah lulus dari jurusan tersebut.

Pembahasan

Hasil analisis deskriptif kuantitatif yang ditampilkan pada Gambar 2 dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan mencolok dalam tingkat motivasi belajar antara mahasiswa baru berdasarkan jenis kelamin. Mahasiswa baru berjenis kelamin perempuan menunjukkan proporsi yang jauh lebih tinggi, yaitu sebesar 83,19%, dalam hal tingkat motivasi belajar, dibandingkan dengan mahasiswa laki-laki yang hanya mencapai 15,93%. Persentase tersebut mencerminkan bahwa secara umum, mahasiswa perempuan di awal masa penelitian cenderung memiliki dorongan belajar yang lebih kuat dibandingkan mahasiswa laki-laki. Fenomena ini dapat dipahami melalui pendekatan psikologis yang menyoroti perbedaan karakteristik kepribadian dan gaya belajar antara gender. Dalam psikologi pendidikan, motivasi belajar sering kali dikaitkan dengan faktor-faktor internal seperti minat, rasa tanggung jawab, dan kebutuhan untuk mencapai prestasi (Puteri dan Dewi, 2020). Penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa perempuan cenderung menunjukkan kecenderungan yang lebih besar dalam faktor-faktor tersebut, khususnya pada fase transisi dari pendidikan menengah ke perguruan tinggi. Perbedaan ini juga dapat dihubungkan dengan faktor-faktor sosial dan budaya yang memengaruhi ekspektasi dan pembentukan peran gender yang menunjukkan bahwa perempuan sejak awal diarahkan untuk menunjukkan kepatuhan, keteraturan, dan komitmen dalam konteks pendidikan, sedangkan laki-laki sering kali didorong untuk lebih menonjolkan sisi kemandirian dan keberanian dalam konteks sosial yang lebih luas.

Secara teoretis, penelitian ini selaras dengan kerangka kerja dari Self-Determination Theory yang menyatakan bahwa motivasi belajar dipengaruhi oleh tingkat kebutuhan psikologis dasar individu yaitu kompetensi, otonomi, dan keterhubungan (relatedness) terpenuhi dalam lingkungan belajar (Gagné dkk., 2022).

Mahasiswa perempuan cenderung mengalami keterpenuhan kebutuhan tersebut dengan lebih optimal dalam konteks pendidikan formal, khususnya dalam budaya akademik di Indonesia yang sering kali menekankan kesesuaian terhadap aturan, partisipasi aktif dalam kelas, serta pencapaian akademik yang terstruktur. SDT menjelaskan bahwa ketika mahasiswa merasa bahwa mereka kompeten dalam suatu bidang, memiliki kontrol terhadap proses belajar mereka sendiri, dan merasa terhubung dengan dosen maupun teman sebaya, maka mereka akan memiliki motivasi yang lebih tinggi untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar. Dalam konteks ini, mahasiswa perempuan mungkin lebih banyak mengalami kondisi-kondisi tersebut secara subjektif maupun objektif dibandingkan mahasiswa laki-laki. Penelitian ini juga dapat dipahami melalui perspektif teori sosial-kognitif dari Bandura (dalam Toh dkk., 2020), yang menekankan pentingnya efikasi diri (self-efficacy) dalam memotivasi individu untuk berprestasi. Efikasi diri ini lebih banyak ditunjukkan oleh perempuan dalam konteks akademik, terutama pada tahap awal masa kuliah, ketika individu masih membentuk persepsi tentang kemampuan dan tantangan dalam dunia pendidikan tinggi.

Penelitian dalam penelitian ini diperkuat oleh sejumlah penelitian terdahulu yang menunjukkan kecenderungan serupa. Penelitian oleh Guo dkk. (2023) menemukan bahwa mahasiswa perempuan memiliki tingkat motivasi belajar yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki, khususnya dalam dimensi task value (nilai tugas) dan expectancy for success (harapan untuk berhasil). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa perempuan cenderung memaknai tugas-tugas akademik sebagai sesuatu yang bernilai tinggi bagi perkembangan pribadi mereka dan memiliki harapan yang realistis dan positif terhadap keberhasilan mereka di lingkungan kampus. Penelitian serupa dilakukan oleh Khotimah dan Sa'adah (2023) yang menekankan bahwa perempuan lebih menunjukkan keterlibatan belajar yang konsisten, penggunaan strategi belajar yang terorganisasi, dan kecenderungan untuk menyiapkan diri menghadapi ujian atau tugas-tugas kuliah secara sistematis. Penelitian oleh Sari dkk. (2023) juga sejalan dengan hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa perempuan memiliki skor yang lebih tinggi dalam motivasi intrinsik, sementara laki-

laki lebih dipengaruhi oleh motivasi ekstrinsik atau bahkan menunjukkan sikap apatis terhadap kegiatan akademik. Dabbous dkk. (2022) menyatakan bahwa perbedaan motivasi belajar berdasarkan gender berkaitan erat dengan pembentukan identitas dan ekspektasi sosial yang berlangsung sejak masa kanak-kanak hingga dewasa awal. Perbedaan ini merupakan hasil dari proses pembelajaran individu serta refleksi dari konstruksi sosial dan pola pengasuhan yang menanamkan nilai-nilai akademik secara berbeda pada anak laki-laki dan perempuan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada faktor intrinsik yang memengaruhi keputusan pemilihan jurusan kuliah mahasiswa baru di Program Penelitian Psikologi Universitas Jambi, indikator bakat memperoleh persentase tertinggi sebesar 83,92%. Sementara itu, indikator dengan persentase terendah adalah tujuan, yang hanya mencapai 78,57%. Persentase tersebut menggambarkan bahwa mayoritas mahasiswa cenderung memilih jurusan berdasarkan pada persepsi terhadap bakat atau kemampuan alami yang mereka miliki, dan bukan semata-mata didasarkan pada tujuan jangka panjang. Penelitian ini sejalan dengan konsep dalam Self-Determination Theory oleh Gagné dkk. (2022) yang menekankan pentingnya motivasi intrinsik dalam pengambilan keputusan personal, termasuk dalam bidang pendidikan. Dalam kerangka teori tersebut, motivasi yang berasal dari dalam diri, seperti ketertarikan dan kesadaran akan bakat, akan membentuk perilaku yang lebih konsisten dan berorientasi pada pengembangan diri. Dalam hal ini, mahasiswa menunjukkan kesadaran akan aspek potensi diri, yang mencerminkan adanya pemahaman awal bahwa kesesuaian antara kemampuan pribadi dan bidang penelitian merupakan dasar penting dalam menentukan jalur akademik (Ayu dkk., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa pemilihan jurusan tidak dilakukan secara acak atau karena dorongan eksternal semata, tetapi merupakan hasil refleksi terhadap aspek personal yang mereka anggap sebagai kelebihan. Dalam psikologi pendidikan, pemilihan jurusan yang didasari oleh pemahaman atas bakat akan meningkatkan kemungkinan keberhasilan akademik, karena keterlibatan kognitif dan afektif mahasiswa terhadap materi perkuliahan cenderung lebih tinggi jika mereka merasa kompeten dan nyaman dalam bidang tersebut.

Fenomena tingginya persentase indikator bakat ini juga dapat ditinjau melalui perspektif

teori Holland tentang kecocokan antara kepribadian dan lingkungan kerja/akademik (Person-Environment Fit), yang menjelaskan bahwa individu akan merasa lebih puas dan berkembang apabila bidang yang mereka pilih selaras dengan tipe kepribadian dan minat dasarnya. Dalam konteks ini, mahasiswa yang memilih jurusan Psikologi karena merasa memiliki bakat dalam memahami perilaku manusia, empati, atau kemampuan komunikasi interpersonal, kemungkinan besar akan menunjukkan keterlibatan belajar yang lebih tinggi. Penelitian sebelumnya oleh Fitriani dan Lestari (2021) menunjukkan bahwa mahasiswa yang memilih jurusan berdasarkan bakat cenderung memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi dan berkelanjutan dibandingkan mahasiswa yang memilih jurusan karena tekanan eksternal seperti harapan orang tua atau prospek pekerjaan (Juhaidi, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa pengakuan terhadap potensi pribadi berfungsi sebagai dasar pemilihan jurusan serta memiliki implikasi terhadap keberlangsungan proses pembelajaran itu sendiri. Selain itu, dalam penelitian oleh Susanti dan Hidayat (2020), ditemukan bahwa mahasiswa yang memiliki persepsi kuat terhadap kecocokan antara bakat dan jurusan menunjukkan skor yang lebih tinggi dalam indikator kepuasan akademik, ketekunan belajar, dan efektivitas adaptasi selama masa transisi ke perguruan tinggi. Penelitian-penelitian tersebut memperkuat relevansi penelitian dalam penelitian ini dan menunjukkan bahwa bakat menjadi aspek preferensi pribadi serta berkaitan erat dengan prediktor keberhasilan akademik mahasiswa di masa depan.

Indikator tujuan yang memperoleh persentase terendah sebesar 78,57% mencerminkan bahwa pertimbangan terhadap arah dan tujuan jangka panjang masih belum menjadi faktor dominan dalam pemilihan jurusan oleh mahasiswa baru. Hal ini dapat dimaknai sebagai cerminan dari tahap perkembangan psikososial mahasiswa baru yang masih berada pada fase eksplorasi identitas akademik dan profesional. Menurut teori perkembangan Erikson (dalam Santrock, 2012), pada usia mahasiswa baru (rata-rata 18–20 tahun), individu berada pada fase pencarian identitas, termasuk dalam hal minat, nilai, dan arah karier. Oleh karena itu, wajar jika pertimbangan terhadap tujuan masa depan belum sepenuhnya matang atau dominan dalam proses pengambilan

keputusan. Penelitian oleh Puteri dan Dewi (2020) menunjukkan bahwa mahasiswa tahun pertama lebih sering memilih jurusan berdasarkan apa yang mereka sukai dan kuasai saat ini, dan belum secara aktif mengintegrasikan pilihan tersebut dengan proyeksi karier masa depan. Hal ini juga sejalan dengan penelitian penelitian oleh Wahyuni dan Putra (2019), yang menyatakan bahwa pertimbangan terhadap tujuan jangka panjang seperti prospek kerja atau kontribusi sosial sering kali berkembang seiring bertambahnya pengalaman akademik. Dengan demikian, meskipun indikator tujuan tetap memiliki nilai cukup tinggi dalam hasil penelitian ini, nilai tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa baru belum sepenuhnya menginternalisasi orientasi masa depan sebagai alasan utama pemilihan jurusan. Hal ini memperkuat gagasan bahwa keputusan awal mengenai jurusan lebih sering didasarkan pada orientasi personal saat ini seperti minat dan bakat daripada kalkulasi rasional terhadap arah masa depan. Dari sudut pandang teoritis, ini menggambarkan proses pembentukan identitas akademik yang bersifat bertahap yang menyebabkan pemaknaan terhadap tujuan jangka panjang akan semakin berkembang seiring dengan kematangan psikologis dan paparan terhadap pengalaman belajar di lingkungan kampus.

Hasil analisis faktor intrinsik motivasi belajar mahasiswa baru Program Penelitian Psikologi Universitas Jambi menunjukkan bahwa indikator bakat memperoleh persentase tertinggi, yaitu sebesar 83,92%, sementara indikator tujuan memiliki persentase terendah, yakni 78,57%. Penelitian ini mengindikasikan bahwa mahasiswa lebih mengutamakan bakat yang mereka miliki dalam menentukan pilihan jurusan perkuliahan dibandingkan dengan tujuan belajar yang ingin dicapai. Secara teoritis, hal ini sesuai dengan pandangan Santrock (2012) mengenai teori kecerdasan majemuk, yang menyatakan bahwa individu cenderung memilih bidang penelitian yang sesuai dengan potensi dan keunggulan alami mereka. Bakat sebagai salah satu komponen kemampuan internal menjadi dorongan kuat dalam motivasi belajar intrinsik karena ia memberikan kepuasan dan rasa percaya diri yang tinggi dalam menjalani proses pembelajaran. Dengan demikian, mahasiswa yang memiliki kesadaran terhadap bakat yang dimiliki cenderung lebih termotivasi untuk belajar secara optimal, karena mereka merasa bidang tersebut

sesuai dengan keunikan diri mereka. Kondisi ini memperkuat konsep bahwa keberhasilan akademik dipengaruhi oleh tujuan atau hasil yang ingin dicapai serta keselarasan antara pilihan akademik dan potensi bawaan.

Meskipun memperoleh nilai persentase terendah di antara faktor intrinsik lainnya, tetap menunjukkan angka yang relatif tinggi, yakni 78,57%. Hal ini menandakan bahwa meskipun tujuan belajar bukan faktor utama, mahasiswa tetap memandang penting adanya sasaran atau visi dalam menempuh pendidikan. Dalam konteks motivasi belajar, Khotimah dan Sa'adah (2023) menjelaskan bahwa penetapan tujuan yang jelas mampu meningkatkan fokus dan intensitas usaha dalam belajar sehingga berkontribusi positif terhadap pencapaian prestasi akademik. Penelitian ini menunjukkan bahwa tujuan mahasiswa lebih bersifat pragmatis dan mungkin dipengaruhi oleh faktor eksternal lainnya, seperti tekanan sosial atau prospek dunia kerja, sehingga tidak menjadi alasan utama dalam memilih jurusan. Penemuan ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Stolk dkk. (2021) yang menegaskan bahwa motivasi intrinsik yang kuat lebih didominasi oleh faktor internal seperti minat dan bakat, sementara tujuan seringkali berperan sebagai pelengkap motivasional yang bersifat instrumental. Walaupun tujuan belajar tetap penting sebagai penopang motivasi, tetapi pemilihan jurusan di kalangan mahasiswa baru ini lebih didorong oleh kesesuaian antara kemampuan alami dengan bidang yang dipilih.

Secara praktis, penelitian mengenai dominasi bakat dalam penentuan jurusan memiliki implikasi penting bagi pengelola pendidikan tinggi, khususnya dalam hal pembinaan dan pengembangan sumber daya mahasiswa. Perguruan tinggi perlu menyediakan fasilitas dan layanan pendukung yang dapat mengidentifikasi dan mengoptimalkan potensi bakat mahasiswa sejak awal, seperti melalui program orientasi, tes bakat minat, serta pendampingan akademik yang personal. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan efikasi diri mahasiswa dan mempertahankan motivasi belajar intrinsik yang kuat selama masa penelitian (Bandura dalam Toh dkk., 2020). Selain itu, hasil ini juga menjadi pengingat pentingnya tidak mengabaikan peran tujuan akademik sebagai pendorong motivasi, sehingga pembentukan visi dan target akademik tetap perlu difasilitasi agar mahasiswa memiliki arah yang jelas dan

terstruktur dalam mencapai keberhasilan pendidikan. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum dan kebijakan akademik yang responsif terhadap perbedaan indikator motivasi intrinsik dapat meningkatkan kualitas proses belajar dan hasil pendidikan secara menyeluruh, sekaligus mendukung pencapaian tujuan institusional yang lebih luas dalam mencetak lulusan yang kompeten dan berdaya saing.

Hasil penelitian mengenai motivasi belajar mahasiswa Psikologi tingkat 1 di Universitas Jambi memberikan implikasi penting baik secara teoretis maupun praktis dalam konteks pengembangan motivasi belajar dan peningkatan mutu pendidikan tinggi. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat pemahaman mengenai konsep motivasi belajar sebagai suatu konstruk yang multidimensional, yang dipengaruhi oleh faktor intrinsik dan ekstrinsik yang saling berinteraksi. Penelitian ini sejalan dengan teori-teori motivasi belajar seperti teori kebutuhan Maslow dan teori motivasi intrinsik Deci dan Ryan, yang menegaskan bahwa motivasi belajar yang kuat berasal dari keselarasan antara minat, bakat, tujuan pribadi, serta dukungan lingkungan sosial mahasiswa. Oleh karena itu, penelitian ini menambah bukti empiris yang memperkaya kajian psikologi pendidikan tentang kinerja motivasi belajar dapat diidentifikasi dan diukur secara komprehensif dalam konteks mahasiswa baru. Secara praktis, hasil penelitian ini menjadi acuan penting bagi para pengelola pendidikan tinggi, khususnya Program Studi Psikologi Universitas Jambi, untuk merancang dan mengimplementasikan program pembinaan yang lebih efektif. Intervensi yang ditujukan untuk mengembangkan motivasi belajar harus mempertimbangkan faktor penentu seperti pengembangan bakat, penetapan tujuan akademik yang jelas, serta pemberian dukungan sosial dari orang tua, teman, dan institusi. Selain itu, hasil ini juga menunjukkan perlunya penyediaan fasilitas pendukung, seperti konseling akademik dan program orientasi yang dapat membantu mahasiswa mengenali potensi diri dan menetapkan tujuan belajar secara realistis dan terarah. Dengan demikian, peningkatan motivasi belajar akan berdampak positif pada peningkatan kualitas proses pembelajaran, retensi mahasiswa, serta prestasi akademik yang lebih optimal. Secara lebih luas, penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan kebijakan pendidikan tinggi yang responsif terhadap

kebutuhan motivasional mahasiswa, sehingga dapat menciptakan lingkungan akademik yang kondusif dan mendorong terciptanya generasi lulusan yang kompeten secara akademik serta termotivasi untuk terus belajar dan berkembang secara berkelanjutan.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar mahasiswa baru Psikologi Universitas Jambi tingkat 1 lebih dominan ditunjukkan oleh mahasiswa berjenis kelamin perempuan, dengan persentase sebesar 83,19%, dibandingkan laki-laki yang hanya 15,93%. Perbedaan ini mencerminkan kecenderungan mahasiswa perempuan memiliki dorongan belajar yang lebih kuat. Dalam motivasi intrinsik, indikator bakat menempati persentase tertinggi sebesar 83,92%, menandakan bahwa mahasiswa lebih cenderung memilih jurusan berdasarkan potensi dan minat pribadi. Kemudian Indikator tujuan berada pada posisi terendah sebesar 78,57%, menunjukkan bahwa pertimbangan terhadap arah masa depan belum menjadi faktor dominan dalam pemilihan jurusan, sejalan dengan teori perkembangan Erikson mengenai eksplorasi identitas pada usia dewasa awal. Dalam motivasi ekstrinsik, indikator dunia kerja mendapat nilai tertinggi sebesar 84,14%, sementara biaya menjadi indikator terendah sebesar 78,57%, yang mengindikasikan bahwa mahasiswa lebih mempertimbangkan

prospek karier dibandingkan faktor ekonomi. Temuan ini memperkuat konsep bahwa motivasi mahasiswa baru didorong oleh kombinasi antara kesadaran pada bakat pribadi dan ekspektasi terhadap masa depan pekerjaan. Hasil ini memberikan implikasi praktis bahwa perguruan tinggi perlu mengembangkan program identifikasi bakat serta bimbingan akademik yang mendukung mahasiswa dalam mengelola tujuan jangka panjang mereka.

Kemudian, penulis memberikan beberapa saran yaitu diharapkan untuk penelitian selanjutnya mampu mengidentifikasi variabel yang memiliki hubungan dengan Motivasi Belajar Mahasiswa sehingga mampu membantu pengembangan kajian penelitian yang berkaitan dengan topik penelitian ini. Kemudian peneliti selanjutnya diharapkan menggunakan subjek dengan latar belakang dan jangkauan lebih luas sehingga mampu menghasilkan hasil penelitian yang lebih beragam. institusi pendidikan

disarankan untuk mengembangkan program pembinaan akademik yang lebih terarah dan responsif terhadap faktor-faktor motivasi belajar mahasiswa, khususnya dengan menekankan pengembangan bakat serta penyalarsan minat dan prospek dunia kerja. Program orientasi penelitian, bimbingan karier, dan konseling akademik perlu diperkuat sejak awal perkuliahan agar mahasiswa mampu menetapkan tujuan belajar yang jelas dan berkelanjutan. Selain itu, penting bagi institusi untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan suportif bagi seluruh gender guna mendorong motivasi belajar yang merata dan optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Alawiyah, S. (2020). Manajemen stress dan motivasi belajar siswa pada era disrupsi. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan*, 10(2), 211–221.
<http://103.88.229.8/index.php/idaroh/article/view/7420/3970>
- Ariyanto, S. R., Lestari, I. W. P., Hasanah, S. U., Rahmah, L., & Purwanto, D. V. (2020). Problem Based Learning dan Argumentation Sebagai Solusi dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMK. *Jurnal Kependidikan*, 6(2), 197. <https://doi.org/10.33394/jk.v6i2.2522>
- Artayasa, I. P., Noviani, E., & Widaswara, K. (2023). Analisis Motivasi Belajar Siswa SMA Terhadap Pembelajaran E-Learning Berdasarkan Gender. *Journal of Classroom Action Research*, 5(3). <http://jppipa.unram.ac.id/index.php/jcar/index>
- Ayu, M. P., Bouk, Y. M., Malo, M. W., Stella, U., & Sumba, M. (2024). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah berdasarkan Gender pada Mahasiswa Kelas Statistik. *MUST: Journal of Mathematics Education, Science and Technology*, 9(2), 54–75.
- Dabbous, M. et al. (2022). The Role of Game-Based Learning in Experiential Education. *Education Sciences*, 12(7). <https://doi.org/10.3390/educsci12070434>
- Gagné, M. et al. (2022). Understanding and shaping the future of work with self-determination theory. *Nature Reviews Psychology*, 1(7), 378–392. <https://doi.org/10.1038/s44159-022-00056-w>
- Ginting, F. A. (2022). Pengaruh Model Teams Games Tournament (TGT) terhadap Motivasi Belajar Matematika Berdasarkan Gender Siswa Sekolah Dasar. *Journal of Basic Educational Studies*, 2(1), 85–97.
- Guo, W., Bai, B., Zang, F., Wang, T., & Song, H. (2023). Influences of motivation and grit on students' self-regulated learning and English learning achievement. *System*, 114, 103018.
<https://doi.org/10.1016/j.system.2023.103018>
- Hendrawan, J. S., & Sirine, H. (2017). Pengaruh Sikap Mandiri, Motivasi, Pengetahuan Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha. *Asian Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 2(3), 291–314. <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/8971/7517>
- Juhaidi, A. (2023). Gender, Latar Belakang Sosio-ekonomi Keluarga, dan Prestasi Akademik Mahasiswa. *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 3(4), 393–404. <https://doi.org/10.37329/metta.v3i4.2853>
- Kabiba, K., Arfin, A., & Junaidin, J. (2021). Faktor Penyebab Terjadinya Konflik Peran Dalam Proses Pembelajaran Pada Mahasiswa Pengurus Organisasi. *Didaktis: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan*, 21(1), 76–85. <https://doi.org/10.30651/didaktis.v21i1.7428>
- Khotimah, R., & Sa'adah, N. (2023). Analisis peran dukungan sosial dalam meningkatkan motivasi belajar pada mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Antropologi*, 7(2), 55–64.
- Kusumawati, K. (2023). Pemanfaatan Teknologi Informasi Dalam Pendidikan. *Jurnal Limits*, 5(1), 7–14. <https://doi.org/10.59134/jlmt.v5i1.311>
- Lase, N. K. (2021). Analisis Pengetahuan Mahasiswa Prodi Pendidikan Biologi Ikip Gunungsitoli tentang Peralatan Laboratorium dan Fungsinya. *Jurnal Pendidikan MINDA*, 2(2), 104–115. <https://ojs.ikipgunungsitoli.ac.id/index.php/dk/article/view/65>
- Lukitasari, M., & Murtafiah, W. (2021). Pelatihan Peningkatan Kualitas Pembelajaran dan Reformasi Sekolah Melalui Lesson Study For Learning Community. *PATIKALA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 571

- 1(2), 65–80.
<https://doi.org/10.51574/patikala.v1i2.164>
- Nurlita, S., Maslihah, S., Rahman, A., & Retnawati, H. (2023). Efektivitas Pengembangan Modul SPLDV Berbasis Adil Gender untuk Meningkatkan Prestasi dan Motivasi Belajar Matematika Siswa. *AKSIOMA: Jurnal Pendidikan Matematika*, 12(1), 556–562.
- Pasla, B. N., Ayu, M. S., Fathiyah, F., Bailah, B., Rasid, F., & Ubaidillah, U. (2022). Leadership style types: The importance of organizational culture and change management. *Jurnal Prajaiswara*, 3(2), 105–115.
- Patimah, E., & Sumartini, S. (2022). Kemandirian Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Daring: Literature Review. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 993–1005.
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1970>
- Puteri, A. P., & Dewi, D. K. (2020). Hubungan antara kontrol diri dan dukungan sosial dengan motivasi belajar pada Mahasiswa Psikologi Universitas Negeri Surabaya. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(6), 1–13.
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/41517>
- Resmana, M. T., & Dewi, D. A. (2021). Pentingnya Pendidikan Pancasila untuk Merealisasikan Nilai-Nilai Pancasila dalam Kehidupan Bermasyarakat. *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 9(2), 473–485.
<https://doi.org/10.47668/pkwu.v9i2.134>
- Santrock, J. W. (2012). *Psikologi Pendidikan* (Edisi ke-4). Prenada Media.
- Sari, V. M., Khusaini, K., & Widiarti, A. (2023). Perbedaan Prestasi Akademik Mahasiswa Menurut Status Pekerjaan. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 7(3), 374.
<https://doi.org/10.30998/sap.v7i3.14437>
- Shang, C., Moss, A. C., & Chen, A. (2023). The expectancy-value theory: A meta-analysis of its application in physical education. *Journal of Sport and Health Science*, 12(1), 52–64.
<https://doi.org/10.1016/j.jshs.2022.01.003>
- Sri Yenti, N. et al. (2022). Dampak Budaya Korea Pop (K-Pop) Terhadap Tingkat Motivasi Belajar Mahasiswa Universitas Negeri Padang. *ENGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 2(2), 176–191.
<https://doi.org/10.37304/enggang.v3i1.4941>
- Stolk, J. D., Gross, M. D., & Zastavker, Y. V. (2021). Motivation, pedagogy, and gender: examining situational responses of women and men in college STEM courses. *International Journal of STEM Education*, 8(1), 35. <https://doi.org/10.1186/s40594-021-00283-2>
- Sumayanti, R., & Siswanto, R. D. (2021). Analisis Kemampuan Komunikasi Matematis Ditinjau dari Motivasi Belajar Selama Pandemi Covid-19 dan Gender. *ANARGYA: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(2), 136–152.
<https://doi.org/10.24176/anargya.v4i2.6330>